

Penerapan Model Role Playing untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai - Nilai Pancasila Pada Siswa SD

Valen Pratama, Danang Kurniawan, Dina Rhoudhoutul Jannah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

pratamavalen.2023406405081@student.umpri.ac.id, danang.2023406405096@student.umpri.ac.id,

dinari.2023406405085@student.umpri.ac.id

Abstrak

Memahami siswa sekolah dasar tentang nilai pancasila masih relatif rendah, terutama ketika menghubungkan nilai -nilai ini dengan kehidupan sehari - hari. Ini adalah tantangan bagi upaya menanam karakter di masa muda mereka. Untuk mengatasi masalah ini, model pembelajaran role playing atau bermain peran digunakan. Model ini dapat memberikan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan yang berperan dalam mencerminkan nilai -nilai Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa bagaimana penggunaan model role playing atau bermain peran dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara dan dokumen. Hasil awal menunjukkan bahwa model bermain peran dapat meningkatkan partisipasi siswa, empati dan pemahaman nilai-nilai seperti kerja sama timbal balik, tanggung jawab, dan toleransi. Oleh karena itu, bermain peran adalah salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengomunikasikan nilai Pancasila di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Role Playing, Pancasila, Pembelajaran, Siswa SD

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran strategis dalam mengkomunikasikan nilai - nilai anak usia dini. Pancasila, memungkinkan mereka untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai -nilai ini dalam kehidupan sehari -hari mereka [1]. Pancasila Education adalah fondasi utama untuk merancang kepribadian siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Sekolah Dasar (SD) adalah tempat strategis untuk memulai proses pembentukan karakter anak, termasuk pemahaman dan integrasi nilai -nilai Pancasila (Bachrudin)& Kasrman, 2022) [2]. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan [1]. Tujuan pembentukan Pancasila adalah untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa yang memiliki sikap, pemikiran dan tindakan yang sejalan dengan nilai -nilai Pancasila, seperti kerja sama timbal balik, keadilan sosial, demokrasi, dan persatuan. Nilai -nilai mulia yang terkandung dalam Pancasila sangat terkait dengan mengkomunikasikan anak -anak untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian rakyat.

Namun, penerapan pelatihan Pancasila di tingkat sekolah dasar belum dikembangkan secara luas, terutama dalam hal cara nilai - nilai membentuk kepribadian siswa dalam kehidupan sehari -hari. Dalam beberapa tahun terakhir, ketakutan akan penurunan pemahaman dan penilaian nilai -nilai Pancasila adalah di antara siswa sekolah dasar, yang tercermin dalam sikap rendah terhadap toleransi, perawatan sosial, dan peningkatan perilaku individualistik. Penyakit ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pendekatan pembelajaran kontekstual dan menyenangkan, efek media digital yang tidak harus positif, dan kurangnya contoh dari lingkungan keluarga dan komunitas. Jika tidak terselesaikan segera, ini dapat mempengaruhi melemahnya fondasi moral generasi muda dan hilangnya identitas nasional di masa depan.

Fokus utama seorang pendidik seharusnya tertuju pada permasalahan yang dihadapi siswa di kelas, dengan tujuan mencari solusi yang tepat, cepat, dan efisien. Siswa diharapkan menjadi penerus bangsa melalui ajaran pembentukan Pancasila, dan memiliki karakter, moralitas, dan etika yang baik [3] [4]. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan nilai Pancasila ke dalam pembelajaran sehari -hari harus memberikan perhatian khusus pada kebutuhan waktu, terutama dalam pemilihan metode pembelajaran yang inovatif (Taufik, Anga Putra, M. Nur Imansyah, Nurdianah, 2023) [5]. Salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Role Playing. Model pembelajaran Role Playing merupakan serangkaian kegiatan yang menekankan pada aspek kerja sama, komunikatif, dan interpretasi (Yulianto et al., 2020) [6] [7]. Role Playing atau bermain peran pertama kali dicetuskan oleh seorang tokoh yang bernama George Shafteel dengan pertimbangan bahwa bermain peran dapat mendorong peserta didik untuk mengekspresikan perasaannya dan meningkatkan kesadarannya melalui keterlibatan spontan dalam permasalahan di kehidupan nyata (Uno, 2012, Solihin et al. 2021) [6] [7]. Metode Role Playing merupakan salah satu pendekatan dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan perilaku, nilai-nilai, serta kreativitas peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas mereka selama proses belajar sekaligus membangun interaksi yang erat dengan sesama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bermain peran atau metode permainan peran telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas belajar, terutama dalam subjek Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Menurut Uwi & Marzuki (2019) [8], metode role playing lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Dengan cara ini, pembelajaran lebih bermakna, menarik, terkait konteks dan terlibat aktif. Penggunaan metode ini memiliki efek positif pada hasil pembelajaran siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Nengsih et al.

(2019) [9] bermain peran dapat meningkatkan partisipasi, motivasi dan pemahaman di antara siswa, terutama di kelas bawah. Siswa lebih tertarik untuk belajar karena mereka dapat berpartisipasi secara langsung dan mengalami situasi yang mirip dengan kehidupan nyata. Model role playing membuat proses belajar lebih menarik dan menarik. Nurgiansah (2021) [10] menunjukkan bahwa metode ini akan membuat siswa lebih antusias dan aktif selama kegiatan belajar. Selain itu, siswa berperan dalam proses pembelajaran, karena guru adalah mediator daripada pusat informasi. Keberhasilan menanam nilai Pancasila ketika sangat dipengaruhi oleh lingkungan, serta ditentukan oleh cara belajar digunakan. Sebuah studi oleh Novalia (2023) [1] menunjukkan bahwa lingkungan sekolah pendukung memainkan peran penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, peran aktif guru, pendekatan pembelajaran partisipatif, dan lingkungan yang menguntungkan adalah kombinasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Holifah [11] menekankan bahwa cara peran ini diarahkan memungkinkan siswa untuk belajar melalui simulasi praktis. Pengalaman langsung yang didapat siswa dalam peran atau situasi tertentu dapat membantu mereka memahami konsep yang diajarkan secara lebih rinci dan konteks.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi terbaik untuk mengomunikasikan nilai Pancasila di tingkat sekolah dasar. Temuan ini diharapkan menjadi referensi ke sekolah lain dalam pengembangan pembelajaran PKn lebih efektif dan memenuhi kebutuhan siswa mereka. Dengan demikian, pendidikan berdasarkan nilai Pancasila (Fikri & Akmaluddin, 2024) [1]. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat tertanam lebih dalam dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang memprioritaskan nilai-nilai Pancasila menghasilkan generasi yang dapat membuat karakter yang kuat, solidaritas, dan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian literatur untuk memeriksa secara rinci bagaimana penggunaan nilai-nilai Pancasila dibentuk ketika merancang kepribadian siswa sekolah dasar, terutama selama peningkatan krisis karakter yang terjadi pada generasi muda saat ini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kami untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai teori, hasil penelitian sebelumnya, dan pandangan ahli terkait dengan topik yang diselidiki. Teknik perekaman data dilakukan dengan cara sistematis memeriksa berbagai sumber sastra, seperti jurnal ilmiah, karya referensi, artikel, dan dokumen resmi terkait lainnya. Setiap sumber dianalisis secara kritis dan logis untuk membangun kerangka yang kuat dan banyak konsep penting yang terkait dengan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, studi literatur ini bertujuan untuk menemukan pola, tren, dan kesenjangan dalam pendidikan karakter sekolah dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berlaku. Data yang diperoleh diperiksa secara rinci dan disintesis untuk memeriksa gambar lengkap tentang bagaimana penggunaan nilai Pancasila dapat membantu secara optimal membentuk karakteristik siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran wajib yang dapat diajarkan dari semua tingkat pendidikan dan pendidikan dasar ke fasilitas pendidikan tinggi. Subjek pembentukan Pancasila adalah pembentukan dan pembentukan nilai dan moralitas (Maulana Aditia & Dewi Anggraeni, 2022). Untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang nilai-nilai Pancasila, penerapan model pembelajaran permainan peran memiliki dampak yang signifikan pada aspek akademik dan pengembangan karakter. Model pembelajaran ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya pendengar pasif, tetapi juga memainkan peran langsung dalam skenario yang mirip dengan situasi kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa diundang untuk tidak hanya menghafal pentingnya nilai-nilai Pancasila, tetapi juga untuk memahaminya secara teori, serta untuk memperoleh pengalaman langsung dari aplikasi melalui kegiatan permainan peran bijak terkait konteks. Oleh karena itu, para pendidik didorong untuk mengintegrasikan metode permainan peran ke dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran yang menurut siswa sulit atau tidak menarik. Metode ini tidak hanya meningkatkan minat dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir sosial dan kritis siswa (Nulfajria et al. 2024).

Dalam implementasi, siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran dalam situasi sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti kinerja tugas kelompok, pengambilan keputusan - keputusan melalui saran, mencari solusi sengketa kecil secara adil dan kerja sama yang menunjukkan toleransi dan empati terhadap keragaman. Kegiatan - kegiatan ini mewakili nilai lima peraturan Pancasila, yang secara tidak langsung dimasukkan ke dalam pikiran siswa dengan pengalaman praktis. Jenis pembelajaran ini holistik karena juga mencakup aspek kognitif, emosional dan psikomotorik. Siswa tidak hanya memahami konsep, mereka merasa betapa pentingnya nilai-nilai ini dan menjadi terbiasa menggunakannya baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam interaksi sosial.

Lebih lanjut, kegiatan role playing juga disertai dengan sesi diskusi dan refleksi setelah permainan peran selesai dilakukan. Dalam sesi ini, guru membimbing siswa untuk mengkaji kembali tindakan dan keputusan yang mereka ambil selama bermain peran, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Diskusi reflektif ini membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap tindakan mereka, serta memperkuat kemampuan berpikir logis, berpendapat, dan berkomunikasi secara efektif. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, serta mampu merangsang keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Selain itu, role playing juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok, yang turut mengasah keterampilan sosial mereka (Marlina, 2023) [12]. Proses ini sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Hasil dari penerapan model role playing juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam proses dan hasil belajar siswa. Data observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat dari 60% menjadi 85% setelah metode ini diterapkan. Sementara itu, rata-rata nilai siswa yang sebelumnya berada di angka 68 mengalami peningkatan menjadi 82, dengan tingkat ketuntasan

belajar mencapai 90%. Capaian ini menegaskan bahwa model role playing jauh lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah atau hafalan, yang cenderung membatasi kreativitas dan keterlibatan siswa secara emosional [8]. Dengan demikian, model pembelajaran role playing sangat layak untuk dijadikan strategi utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar. Selain dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi secara konseptual, model ini juga berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara mendalam, membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial tinggi, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional, yakni menciptakan manusia Indonesia yang utuh, berkualitas, serta memiliki jati diri yang kuat sebagai warga negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian dari berbagai sumber pustaka, diketahui bahwa pembentukan karakter siswa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter yang bersumber dari Pancasila tidak hanya penting sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun kepribadian peserta didik sejak dini. Hal ini sangat relevan diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar, karena pada tahap ini siswa sedang berada dalam masa perkembangan kepribadian yang sangat menentukan arah perilaku dan sikap mereka di masa depan. Nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan, memiliki kekuatan moral yang mampu membentuk watak dan karakter bangsa yang kuat, mandiri, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Upaya membangun karakter tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang terstruktur dan konsisten. Dalam praktiknya, nilai-nilai Pancasila tidak harus diajarkan secara terpisah, tetapi justru diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran serta kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru sebagai fasilitator pembelajaran berperan penting dalam menyisipkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek kelas, hingga kegiatan role playing yang memungkinkan siswa mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara langsung. Selain itu, pembiasaan-pembiasaan positif, seperti upacara bendera, gotong royong, kegiatan sosial, serta penerapan aturan kelas yang berbasis musyawarah, juga merupakan sarana efektif dalam membentuk karakter siswa.

Lebih dari itu, pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila juga perlu didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga yang kondusif. Keteladanan dari guru dan orang tua menjadi aspek penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Ketika siswa melihat dan merasakan konsistensi antara apa yang diajarkan dengan perilaku nyata di sekitarnya, maka proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif. Oleh karena itu, Pancasila sebagai kaidah dan falsafah bangsa Indonesia harus diterapkan secara menyeluruh, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

Pancasila memiliki peran strategis sebagai dasar negara, sumber dari segala hukum, serta panduan moral dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilainya bersifat universal dan relevan sepanjang masa, sehingga sangat penting untuk ditanamkan sejak dini melalui jalur pendidikan formal. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dari sila pertama hingga sila kelima dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berwawasan kebangsaan, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Pendidikan yang demikian akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "433.+Moh.+Syamil" .
- [2] E. Nanda Banowati and W. S. Rondli, "Analisis Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Kelas V di SD 3 Tenggeles," 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/index>
- [3] N. Kadek Mariana and I. Putu Gede Asnawa Dikta, "PENERAPAN METODE ROLE-PAYING PADA MATA PELAJARAN PKN DI SD NEGERI 1 NONGAN," vol. 5, no. 2.
- [4] Kesy Aksara and Lutfi, "Penerapan Model Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1.2 SD Dharma Karya UT," 2024.
- [5] E. Yulianti, V. Irawan, and S. Yapis Dompui, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Dongeng Digital Berbasis Project Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar," 2025.
- [6] Afri Naldi, Reval Oktaviandry, and Gusmaneli Gusmaneli, "Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Fokus Peserta Didik," Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, vol. 2, no. 2, pp. 133-140, Apr. 2024, doi: 10.55606/jubpi.v2i2.2938.
- [7] S. I. Hamid, D. A. Dewi, A. R. Nugraha, W. R. Jaelani, and Y. Vichaully, "Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu, vol. 5, no. 6, pp. 5731-5738, Nov. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1602.

- [8] U. Martayadi and M. Marzuki, "Keefektifan metode role playing untuk penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 6, no. 1, pp. 13-21, Feb. 2019, doi: 10.21831/hsjpi.v6i1.6897.
- [9] S. Purwani et al., "PENGARUH METODE ROLE PLAYING TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS III DI SEKOLAH DASAR."
- [10] T. H. Nurgiansah, H. Hendri, and C. M. Khoerudin, "Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 18, no. 1, p. 56, Mar. 2021, doi: 10.24114/jk.v18i1.22597.
- [11] S. Holifah, M. Dasuki, S. N. Sa' idah, and R. Husni, "Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development Penerapan Model Pembelajaran Role playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," 2025. [Online]. Available: <https://jptpd.uinkhas.ac.id/>
- [12]) Harma,) Sukri Badaruddin,) Sekolah, and T. Agama, "Efektivitas Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam The Effectiveness of the Role-Playing Method in Enhancing Students' Interest in the Islamic Cultural History Subject."